

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, ada beberapa kesimpulan yang mampu saya dapat sebagai hasil dari penelitian tersebut

1. Danyangan yang ada di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban merupakan danyangan yang berasal dari makam seorang tokoh yang membat desa Demuk yaitu R.M DjajengKoesoemo. R.M Djajeng Koesoemo atau biasa di panggil mbah Djajeng merupakan putra dari R.M.T Djajaningrat. R.M.T. Djajaningrat merupakan Bupati Ngrowo yang ke 5 (1831 – 1855), beliau sampai sekarang masih di uri – uri keberadaannya oleh warga sekitar. Hingga sampai wafat pada tanggal 9 Desember 1903 dan dimakamkan di Desa Demuk. Keberadaan danyangan yang masih dianggap sakral di Desa Demuk Kecamatan Pucanglaban karena danyangan di desa tersebut masih bertahan eksistensinya sehingga masih banyak masyarakat yang masih mempercayai dan mengunjunginya untuk memberikan penghormatan. Eksistensinya tetap bertahan disebabkan masyarakat di Desa Demuk sampai sekarang memiliki jiwa social yang tinggi terhadap leluhurnya. Penghormatan masyarakat bukan semata-mata mengabdikan terhadap pembabadinya akan tetapi, penghormatan dilakukan dengan cara berziarah menuju makam leluhur dan makam-makam yang telah membantu pembentukan desa. Dalam kehidupan masyarakat Demuk,

ziarah makam dilaksanakan dengan cara berzikir dan doa merupakan suatu aktivitas spiritual yang dilakukan secara rutin, terutama menjelang hari-hari besar Agama Islam seperti menjelang puasa bulan Ramadhan dan menjelang pelaksanaan *begawe* (upacara adat). Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembelajaran terhadap generasi selanjutnya sehingga adat maupun rutinitas yang ada disekitar danyangan tidak akan hilang ditelan zaman.

2. Setelah menguraikan dan memahami tentang posisi danyangan. Di desa demuk dan persepsi masyarakat terhadap upacara makam tersebut dengan berbagai aktifitasnya maka dapat di analisis bahwa masyarakat yang menjalankan upacara ini hingga sekarang ada beberapa faktor yang mendorongnya, yaitu :

a. Adanya dorongan non aktif dari pemerintah desa. Setiap desa yang melaksanakan upacara makam di desa demuk tersebut adalah tidak lepas dari campur tangan pemerintah desa, walaupun secara langsung pemerintah desa tidak langsung menganjurkan untuk melaksanakan ziarah ini akan tetapi melihat prosesi tersebut sebelumnya adalah di komando oleh kepala desa dan staf pemerintah desa juga ikut dalam pelaksanaan tersebut. Karena menurut penuturan dari Bapak Marni selaku kepala desa Desa Demuk bahwa dia sebenarnya tidak menganjurkan tetapi apabila tidak memberi kesepakatan tentang pelaksanaan selamatan tersebut akan di kecam oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan

selamatan ini adalah mendapat dorongan non aktif dari pemerintah desa bukan dorongan penuh.

- b. Mewarisi Tradisi Nenek Moyang sebelum Islam masuk di kepulauan nusantara disebarkan oleh Walisongo meski telah hidup berkembang agama Hindu dan Budha. Supaya agama Islam mudah diterima masyarakat, walisongo membiarkan adat atau budaya agama Hindu seperti selamatan tetapi dengan memberi ruh keislaman padanya. Walaupun para walisongo berhasil mengislamkan penduduk tanah Jawa akan tetapi unsur-unsur kepercayaan dari agama Hindu hingga sekarang belum terkikis.

## B. Saran

Dari hasil penelitian ini, semoga apa yang telah penulis tuliskan dapat memberikan manfaat yang besar bagi para pembaca, terutama dalam menambah khasanah keilmuan. Tulisan ini tidak berarti apa-apa bila pembaca tidak memberikan refleksi ulang mengenai tulisan tersebut. Maka harapan terbesar penulis adalah kritik dan saran pembaca yang membangun sangat diperlukan sebagai bentuk refleksi ulang tentang teori dan hasil penelitian yang telah penulis sajikan.